

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan kurikulum baru untuk pendidikan sekolah dasar dan menengah di Indonesia, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing negara sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum 2013 ini harus menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan emosional, melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan (Puskurbuk, 2013). Dengan adanya kurikulum 2013, Pendidikan Indonesia akan menghasilkan peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif, produktif dan inovatif. Fokus kurikulum 2013 adalah pengembangan keterampilan peserta didik mengamati, bertanya, berpikir dan berkomunikasi (menyajikan) apa yang mereka pelajari atau ketahui setelah menerima materi pembelajaran di sekolah (Yusuf, 2018).

Pembelajaran di sekolah dasar pada kurikulum 2013 dipadukan mata pelajarannya yang dikenal dengan pembelajaran Tematik dan pembelajaran Integratif. Hal ini secara tegas dikemukakan oleh Kemendikbud (2012) bahwa esensi dari kurikulum 2013 ini yaitu penyederhanaan pembelajaran (Setiana, 2014). Salah satu mata pelajaran yang dipadukan yaitu mata pelajaran IPS. Sebelum kurikulum 2013, IPS merupakan mata pelajaran tersendiri dan berbeda dengan mata pelajaran sekolah dasar lainnya. Namun pada Kurikulum 2013, pembelajaran IPS diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang diajarkan secara tematik (Tika Meldina, Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar , 2020).

IPS merupakan studi integrative tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya (Surahman E, 2017). Tujuan peserta didik yang mempelajari IPS pada kurikulum 2013 ini adalah untuk membekali peserta didik agar dapat berguna dalam

kehidupan bermasyarakat, dan membekali peserta didik agar mampu memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini peserta didik perlu diasah dengan kemampuan berpikir kreatif, membekali peserta didik dengan sikap mental positif dan membekali mereka dengan kreativitas yang baik (Azizah, 2021).

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran agar peserta didik terlatih untuk dapat memiliki kemampuan menemukan dan menentukan sesuatu hal yang baru dalam menghadapi persoalan-persoalan serta mampu menemukan banyak kemungkinan jawaban dari permasalahan tersebut (Mekambu, 2022). Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah sebagian besar guru mengajarkan IPS sering memfokuskan pada pengembangan kemampuan tingkat rendah yang sifatnya hafalan dan pemahaman konsep saja, sedangkan kemampuan berpikir analisis dan kreatif sering terabaikan (Ananda, 2019).

Berdasarkan data hasil penelitian kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia belum menunjukkan hasil yang baik. Hasil Survey *Global Creativity Index (GCI)* oleh Martin Prosperity tahun 2015 menyatakan bahwa penguasaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia masih rendah. Indonesia menempati peringkat 115 dengan *Global Creativity Index* sebesar 0,037 dari 139 negara di dunia. Indonesia tertinggal dari Swedia yang berada pada posisi pertama dengan *Global Creativity Index* sebesar 0,923. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia rendah dalam tingkat Internasional disebabkan oleh guru belum mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PISA (*Programme For International Student Assesment*) 2022 yang dirilis pada 05 Desember 2023 dilansir melalui laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada sumber siaran pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memaparkan bahwasannya Indonesia mengalami kenaikan posisi 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018,

namun kenaikan posisi ini juga tidak bisa dianggap puas karena pada kenyataannya Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 12 poin yang menandakan bahwa skor literasi, numerasi, dan sains Indonesia termasuk kedalam kategori rendah. Hasil penelitian PISA tersebut dikaitkan pada penelitian berpikir kreatif pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik, karena soal PISA merupakan soal kontekstual yang menuntut penalaran, argumentasi, dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Maka dari itu diperlukannya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran yang dapat memicu kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu model pembelajaran Project Based Learning.

Model Pembelajaran Project Based Learning adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sbagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Shinta Puspita, 2019). Model pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan sikap belajar yang lebih disiplin dan menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajar (Hera Erisa, 2021). Model pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengeluarkan ide-ide kreatif, memecahkan masalah, dan dapat mengukur kreatifitas peserta didik yang menghasilkan suatu produk nyata. Diperlukannya fasilitas penunjang peserta didik dalam belajar yaitu dengan adanya bahan ajar untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Salah satu bahan ajar yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Hidayah, 2019)

LKPD yaitu lembaran kertas berisi kegiatan dan masalah atau pertanyaan yang mengharuskan peserta didik merespon ketika mereka menyelesaikan aktivitas nyata dengan objek dan masalah apa yang dipelajari (Chintia Tri Noprinda, 2019). Materi disajikan dalam LKPD yang digunakan guru masih berupa pengertian dan rumus (Susri Lismidarni, 2020). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dipakai nantinya akan dikembangkan yang terdapat petunjuk pembelajaran, informasi

pendukung, prosedur kegiatan sesuai model yang diterapkan, evaluasi serta penilaian. Agar kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai acuan kurikulum 2013 peneliti menggunakan model Project Based Learning (PjBL) sebagai salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran karena menghasilkan karya berbasis masalah (Susri Lismidarni, 2020).

Pada dasarnya guru harus mencari materi atau informasi belajar lebih luas lagi tidak berpatok pada buku. Sama halnya dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada penelitian terdahulu di SDN 4 Dalung, guru mengajar hanya berdasarkan topik, terkadang hanya menggunakan lembar kerja sederhana, dan guru mengatakan bahwa isi buku topik juga hanya dibahas secara singkat (Arsana & Sujana, 2021).

Hasil wawancara yang telah dilakukan di SDN Merak oleh guru IPS (Guru kelas VI) bahwasannya masih kurangnya peserta didik dalam berpikir kreatif di dalam pembelajaran IPS karena pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah. Peserta didik lebih dapat memahami pelajaran IPS Ketika guru memberikan model pembelajaran berbasis masalah atau project. Karena kurangnya waktu luang guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang lebih menarik sehingga guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukannya pengembangan LKPD dengan model pembelajaran Project Based Learning untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Dalam hal ini peneliti mengembangkan LKPD yang berbentuk cetak, berwarna, disertai materi yang akan disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Pengembangan LKPD ini juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, khususnya pada muatan pelajaran IPS.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana prosedur pengembangan LKPD Model *Project Based Learning* untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VI.
2. Bagaimana kualitas pengembangan LKPD Model *Project Based Learning* untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VI.
3. Bagaimana potret pengembangan LKPD Model *Project Based Learning* untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VI.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan LKPD Model *Project Based Learning* untuk kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD.
2. Untuk mengetahui kualitas pengembangan LKPD berbasis *Project Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD.
3. Untuk mengetahui potret proses pembelajaran kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD.

## **D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk yang akan diteliti yaitu mengembangkan LKPD model pembelajaran berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif. Instrumrn yang digunakan yaitu LKPD Kemampuan Berpikir Kreatif yang mengacu pada indikator kemampuan

LKPD berbasis proyek yang digunakan adalah instrument tes (penilaian LKPD) yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir kreatif. Penilaian LKPD Model pembelajaran berbasis proyek menggunakan pembelajaran IPS di kelas VI Tema 4

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat bersifat teoritis dan praktis yang diharapkan mampu memberikan manfaat dari kedua sifat tersebut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan saran tentang pengembangan LKPD Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif Peserta Didik kelas VI Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Manfaat bagi pendidik**

Dapat dijadikan panduan bagi pendidik tentang bagaimana mengembangkan LKPD berbasis Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.

#### **2) Manfaat Bagi Peserta Didik**

Untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.

#### **3) Manfaat bagi Sekolah**

Dapat dijadikan saran bagi sekolah tentang pengembangan LKPD berbasis Project Based Learning didalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.